

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5. No. 2 (2023): 165 - 179

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Hubungan Antara Anugerah dan Iman Serta Perbuatan Berdasarkan Kajian Hermeneutik Efesus 2:8-10

**Kordin Sagala**

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

[kordinsagala@yahoo.co.id](mailto:kordinsagala@yahoo.co.id)

**Ayub Rusmanto**

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

[ayubrusmanto2969@gmail.com](mailto:ayubrusmanto2969@gmail.com)

### **Abstract:**

*This research elaborates on the relationship between grace and faith and works in salvation based on a hermeneutic study of Ephesians 2:8-10. This research will focus more on how the concept of salvation remains relevant throughout the ages despite the many teachings of salvation that contradict the Word of God. The research method is based on a qualitative method built on a literature study approach and a biblical hermeneutic approach. This research uses inductive-descriptive biblical hermeneutic studies related to the subject matter as the basis of hermeneutic studies concerning the relationship between grace and faith and works in salvation. Based on the hermeneutic study of Ephesians 2:8-10, the author finds that every Christian needs to be reminded and taught about the grace of salvation so that they continue to grow in their spirituality by producing good fruit for the glory of God. Salvation by God's grace is the most fundamental teaching of the Christian faith and never changes throughout the ages. Grace and faith and works in salvation are inseparable parts of God's complete and holy design for sinful man who has saved him.*

**Keywords:** Grace, Faith, Works and Salvation.

### **Abstrak:**

Penelitian ini mengurai seputar hubungan antara anugerah dan iman serta perbuatan dalam keselamatan berdasarkan kajian hermeneutik Efesus 2:8-10. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada bagaimana konsep keselamatan tetap relevan di sepanjang zaman di samping banyaknya ajaran keselamatan yang bertolak belakang dengan Firman Allah. Metode penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif yang dibangun dengan ancangan studi literatur (*literature study*) dan ancangan hermeneutik Alkitab. Penelitian ini menggunakan kajian hermeneutik biblikal secara induktif-deskriptif yang berkaitan dengan pokok bahasan sebagai dasar kajian hermeneutik yang menyangkut hubungan antara anugerah dan iman serta perbuatan dalam keselamatan. Berdasarkan kajian hermeneutik dari Efesus 2:8-10, penulis menemukan bahwa setiap orang Kristen perlu diingatkan dan diajarkan tentang anugerah

keselamatan sehingga terus bertumbuh dalam kerohaniannya dengan menghasilkan buah-buah yang baik untuk kemuliaan Tuhan. Keselamatan yang bersumber dari anugerah Allah adalah pengajaran yang paling mendasar bagi iman Kristen dan tidak pernah berubah sepanjang masa. Anugerah dan iman serta perbuatan dalam keselamatan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai rancangan yang utuh dan kudus dari Tuhan bagi manusia berdosa yang telah menyelamatkannya.

**Kata Kunci:** Anugerah, Iman, Perbuatan dan Keselamatan.

## PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan kebutuhan penting bagi umat manusia di dunia ini. Berkaitan soal keselamatan yang bersifat hidup keseharian, misalnya selamat dari suatu musibah tertentu yang bisa saja dialami seseorang atau juga kelompok masyarakat yang disebabkan oleh musibah alam atau faktor hal lainnya. Meskipun keselamatan dalam menjalani hidup sehari-hari penting, hal itu hanyalah merupakan bagian dari hidup yang bersifat sementara. Sedangkan yang paling penting adalah keselamatan yang bersifat kekal, yakni yang bertalian dengan keadaan hidup pada dimensi waktu yang tidak terbatas dan akan terwujud setelah kehidupan manusia berakhir di dunia ini atau meninggal.

Pada prinsipnya tidak ada jalan pintas atau alternatif bagi manusia untuk mendapat atau memperoleh keselamatan hidup kekal, kecuali anugerah Allah semata (Kis. 4:12; Tit. 1:2). Hal ini disebabkan sejak manusia jatuh ke dalam dosa melalui peristiwa tragedi yang terjadi di taman Eden (Kej. 3), maka manusia yang lahir dari satu keturunan Adam dan Hawa mengakibatkan semua manusia di dunia telah berdosa (Rm. 3:23). Josh McDowell secara gamblang menyerukan perihal akibat kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa yang berdampak dalam berbagai lini kehidupan manusia. Disebutkan bahwa: terjadi berbagai krisis seperti kelaparan, penyakit, kebencian bahkan sampai kepada kematian jasmani. Dan yang paling tragis dari semua itu adalah keterpisahan kekal dari Allah. Pendeknya, dosa dan maut berkuasa atas seluruh manusia sejak saat itu (McDowell 2016.). Kenyataan pahit yang menyakitkan ini diperteguh oleh rasul Paulus lagi ribuan tahun kemudian setelah peristiwa kejatuhan itu terjadi, sebagaimana yang disingkapkannya dalam Roma 5:12. Berkenaan akan hal ini John Stoot juga berkomentar dengan menegaskan bahwa: Tidak ada tragedi yang lebih besar yang dapat menimpa makhluk sebagai akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sekalipun manusia diciptakan Allah segambar dengan diri-Nya dan diperuntukkan bagi-Nya, namun kini mereka hidup tanpa Allah (Stoot, 2003.). Pergumulan umat manusia menjadi kompleks, bukan saja sekadar menghadapi perkara-perkara kesulitan dalam hal jasmaniah tetapi yang paling fatal terpisah dari Allah yang telah menciptakannya, dalam hal ini berarti posisi manusia ada di bawah penghukuman sang Hakim yang adil, yaitu Tuhan.

Dalam sepanjang peradaban kehidupan manusia setelah peristiwa jatuhnya Adam ke dalam dosa ada kesadaran yang timbul dibenak manusia untuk mencari solusi bagi keselamatan jiwanya bagi kehidupan masa yang kekal. Secara umum agama adalah hal yang dipandang sebagai suatu sarana bagi pencarian untuk perwujudan kehidupan yang akan datang sebagai tujuan akhir dari kehidupan yang lazim disebut sebagai surga. Meski demikian hakikat dari surga juga mempunyai berbagai pengertian yang berbeda dari sudut pandang berdasarkan

pengajaran yang dipahami oleh agama atau keyakinan tertentu. Tapi setidaknya pemahaman umum memaknai surga sebagai kehidupan akhir yang bersifat tenang dan damai sepanjang masa di dalam keabadian. Untuk mendapatkan ketenangan inilah muncul berbagai usaha manusia untuk menggapainya. Misalnya Th. van den End menjelaskan beragam aliran kepercayaan di masa lalu yang kesemuanya berhasrat ingin mencapai akhir kehidupan yang menenangkan. Bentuk-bentuk kepercayaan ini memulai pertanyaannya dengan bertanya: Apa yang harus kuperbuat? Apa yang dapat kuharapkan? Maka berbagai aliran kepercayaan menawarkan diri untuk menjawab lowongan dari pertanyaan itu (T. van den End, 2009). Berdasarkan pertanyaan ini mempertegas bagaimana subjektifitas manusia yang menganggap keselamatan itu bertumpu pada suatu hal yang dapat diupayakan oleh diri manusia itu sendiri. Misalnya Th. van den End memberikan contoh-contoh agama seperti: Agama Isis dan Osiris dari Mesir, Cybele dan Attis dari Asia Kecil, Mithras dari Persia dan agama Baal dari Siria. Agama-agama ini pun menawarkan bagaimana cara mematahkan belenggu kehidupan yang fana dan terbatas ini (T. van den End 2009.). Demikianlah aliran-aliran yang hadir pada saat itu dengan cara masing-masing yang diyakini mempunyai kemampuan dalam mempersiapkan diri seseorang untuk masuk ke area hidup yang abadi.

Dalam konteks kekristenan konsep keselamatan jauh berbanding terbalik dari prinsip-prinsip sebagaimana dari beberapa contoh agama yang telah diuraikan di atas tadi. Bagi pengajaran iman Kristen keselamatan dipahami sebagai anugerah dari Tuhan. Misalnya Naftalino menegaskan dari salah satu pernyataan bapa gereja yang tersohor yaitu Augustinus, menyebutkan bahwa akibat dari kejatuhan manusia atas dosa, maka semua manusia ada di bawah kuasa dosa. Termasuk kehendak manusia pun terbelenggu oleh dosa. Dengan demikian jika berdasarkan kehendak dan upaya manusia sendiri maka ia tidak akan dapat lepas dari kuasa dosa, kecuali oleh anugerah Tuhan saja (Naftalino, 2007.). Hanya satu hal yang dibutuhkan manusia yaitu anugerah Tuhan.

Anugerah berarti Allah yang berinisiatif menghampiri manusia dalam tindakan-Nya yang berdaulat sehingga memungkinkan manusia untuk dapat diselamatkan. Oleh sebab itu gagasan-gagasan yang terurai dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menyajikan berupa ajaran yang mendasar mengenai konsep keselamatan yang bertumpu pada anugerah Allah sebagaimana yang diajarkan Kitab Suci, dengan demikian umat Kristen diingatkan untuk terus menghargai keselamatan sebagai pemberian dari Allah, sehingga hidupnya diharapkan secara terus menerus bertumbuh dalam rohani yang dipersembahkan untuk memuliakan Tuhan (1 Kor. 6:20). Memahami konsep anugerah dengan benar adalah hal yang begitu penting bagi umat Kristen. Adalah pemahaman yang salah jika ada sekelompok Kristen yang memaknai keselamatan tercipta sebagai hasil dari perbuatan baik dari diri sendiri manusia. Penguraian tulisan ini didasarkan pada teks firman Tuhan dari Efesus 2:8-10, yang akan diteliti berdasarkan kajian hermeneutik. Dalam hal ini penulis menemukan suatu hal yang baru bahwa pemahaman terhadap pengajaran doktrin yang benar akan menghasilkan hidup kekristenan yang benar. Pengampunan dosa merupakan anugerah semata dari Tuhan yang diterima orang Kristen melalui iman dan bentuk perbuatan baik dari seseorang yang sudah Tuhan selamatkan merupakan dampak langsung sebagai buah dari keselamatan yang telah diterimanya itu.

Ajaran-ajaran Kristen terus berkembang di sepanjang sejarah hingga masa kini, dan mengenai konsep doktrin keselamatan pun masih selalu ada perbedaan di kalangan warga

gereja meskipun objeknya sama-sama percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pemahaman yang salah terhadap ajaran Kristen tentang konsep keselamatan bisa menjadikan seseorang dengan sikap dan motivasi yang salah dalam mempraktekkan iman kekristenannya (Ayub Rusmanto, 2021.) Misalnya contoh dari sejarah yang merupakan cikal bakal lahirnya gerakan reformasi gereja di Eropa, salah satu aspek penting yang disoroti para penggerak reformasi adalah penyelewengan ajaran keselamatan yang diajarkan oleh gereja Katolik masa itu. Dalam hal ini Kuiper mengingatkan sejarah kelam bagaimana praktek gereja untuk mendapatkan pengampunan dosa dijelaskan bahwa pengampunan dosa bisa diperoleh melalui perbuatan-perbuatan amal dan secara khusus melalui pembelian terhadap surat pengampunan dosa yang disediakan gereja. Bahkan orang tidak saja dapat membeli surat pengampunan dosa bagi dirinya tapi juga bagi handai taulan dan teman-temannya yang sudah meninggal (Kuiper, 2010.). Jika demikian halnya, maka hanya orang kaya sajalah yang mempunyai cukup banyak uang yang sanggup membeli surat penebusan dosa, dengan keyakinan akan terwujud keselamatan bagi dirinya. Dan sebaliknya orang yang tidak mampu akan dihantui oleh rasa ketakutan dalam hatinya karena menganggap tidak berdaya untuk membayar amal dosanya. Dan di sisi lain, jika ada ajaran yang mengajarkan bahwa untuk menggapai keselamatan adalah melalui perbuatan atau amal baik, maka pertanyaan yang paling esensi adalah sejauh mana seseorang berbuat baik agar bisa memenuhi standar Allah? Tentu hal ini adalah perkara mustahil. Oleh sebab itu dalam tulisan ini akan dibahas, Hubungan Antara Anugerah dan Iman Serta Perbuatan Dalam Keselamatan Berdasarkan Kajian Hermeneutik Efesus 2:8-10, yakni berupa ajaran bagaimana konsep dasar keselamatan yang bertumpu pada anugerah Allah dan kaitannya dengan iman dan perbuatan dalam keselamatan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai rancangan yang utuh dan kudus dari Tuhan bagi manusia berdosa yang telah diselamatkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif yang dibangun dengan ancangan studi literatur (*literature study*) dan ancangan hermeneutik Alkitab. Untuk mendapatkan hasil yang bersifat objektif maka penelitian ini menggunakan kajian hermenutik biblikal secara induktif-deskriptif yang berhubungan dengan pokok bahasan sebagai dasar kajian hermeneutik hubungan antara anugerah dan iman serta perbuatan dalam keselamatan berdasarkan Efesus 2:9-10. Mekanisme penggabungan data pada penulisan ini didapatkan dari berbagai sumber penunjang antara lain; referensi buku dan jurnal yang terpublikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menyajikan substansial penjabaran secara sistimatis bagaimana hubungan antara anugerah dan iman serta perbuatan dalam keselamatan?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Anugerah, Iman dan Perbuatan***

Ketiga istilah yaitu anugerah, iman dan perbuatan merupakan unsur yang penting dalam pengajaran iman Kristen. Di luar dari kekristenan tidak asing bagi mereka akan ketiga istilah yang disebutkan di atas. Hanya bagaimana esensi pengertian dan makna dari terminologi

anugerah, iman dan perbuatan ini tentu tidak selalu sama pemahamannya di dalam konteks beragama atau berkeyakinan.

Pengertian istilah kata anugerah dalam penuturan sederhana dan yang bersifat umum menurut kamus bahasa Indonesia dimengerti sebagai suatu hadiah atau pemberian dari Tuhan atau dari pembesar.(Kamisa, 1997.) Dalam konteks pengajaran iman Kristen anugerah memiliki dua hal pengertian yang sumbernya sama-sama dari Tuhan yang satu yaitu anugerah umum dan anugerah khusus. Sen Sendjaya memberi pengertian arti anugerah umum yang dikutip dari John Murray mengatakan ini merupakan istilah teologis artinya segala sesuatu dari Allah di luar keselamatan yang dapat dinikmati oleh semua manusia yang sepatutnya tidak layak oleh karena kehidupan dalam dosa. Disebut umum karena berlaku bagi semua orang disebut anugerah karena berlaku bagi manusia yang tidak pantas menerimanya.(Sendjaya n.d.) Sedangkan penuturan Soedarmo selaras dengan hal ini disebut bahwa pada dasarnya Allah memberikan kemungkinan hidup kepada segenap makhluk dan kepada manusia, meskipun manusia menjadi pemberontak kepada Allah ini yang disebut anugerah umum.(Soedarmo, 1996.) Demikian halnya, semua yang ada di atmosfer bumi ini seperti air, udara, matahari, hujan dan lain-lain berhak untuk dinikmati oleh semua manusia. Inilah gambaran sekilas makna dari anugerah umum yang dimengerti berdasarkan sudut pandang ajaran kekristenan. Arti anugerah khusus berkaitan dengan keselamatan jiwa seseorang, yaitu yang berhubungan dengan hidup yang bersifat kekal. Berdasarkan ajaran kekristenan maka keselamatan diyakini sebagai rahmat pengampunan dosa oleh Tuhan. Niftrik dan Boland menjelaskan, pengampunan adalah perbuatan Allah yang timbul dari rahmatNya. Rahmat berarti orang percaya diberi grasi sehingga orang percaya dibebaskan dari hukuman.(G. C. van N. dan B. J. Boland, 2008) Dengan demikian secara objektif keselamatan berpusat kepada Kristus.

Berkenaan dengan istilah kata iman dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai hal yang menunjuk pada kepercayaan terhadap Tuhan. Beriman berarti mempunyai ketetapan hati atau keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa.(Kamisa, 1997) Siapa yang dimaksud Tuhan yang Maha Esa sebagai objek iman dalam terang pengertian ini bersifat pluralis di Indonesia mempunyai pandangan-pandangan yang beraneka. Namun dari segi ajaran gereja mengenai Tuhan yang Maha Esa sebagai objek atau pusat iman kekristenan itu hanya tertuju kepada satu Pribadi, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang berinkarnasi (Yoh.1:14). Browning secara gamblang menyebutkan bahwa pada dasarnya dalam Perjanjian Baru objek iman itu adalah Allah yang telah menyatakan diri dalam Yesus Kristus.(Browning, 2010.) Jadi pengertian makna kata iman menurut pemahaman berbagai ajaran agama bisa saja memiliki persamaan-persamaan dalam hal-hal tertentu, meskipun ada perbedaan-perbedaan lainnya yang dapat ditemukan di dalamnya. Konteks iman kekristenan perbedaan yang mencolok dibanding dengan pemahaman agamana mana pun terletak pada objek iman itu sendiri, yaitu Yesus Kristus serta yang berhubungan dengan keselamatan.

Istilah kata perbuatan secara aplikatif menunjuk pada suatu tindakan dari seseorang. Kata perbuatan disejajarkan dengan beberapa hal yang merujuk pada arti yang sama, yaitu: diperbuat, tindakan dan tingkah laku. Contohnya: Kita harus menghindari perbuatan yang tercela. Artinya perbuatan atau tindakan dalam hal ini bersangkutan paut dengan nilai-nilai atau norma-norma etika kemanusiaan. (Perbuatan n.d.) Hukum-hukum tertentu dalam komunitas masyarakat biasanya memberikan wawasan dan arahan bahkan patokan bagaimana warga

bertingkah laku sepatutnya sebagaimana yang diamanatkan dalam aturan-aturan tersebut. Dalam hal kehidupan nilai-nilai etis orang Kristen didasarkan pada ajaran Kitab Suci. Alkitab adalah sebagai barometer bagi ajaran hidup bertingkah laku dalam menjalankan aspek hidup di dunia ini. Etika Kristen bertumpu pada ajaran yang terkonsep dalam Alkitab. Soedarmo secara cermat menuturkan bahwa; Kitab Suci adalah pernyataan tentang Allah, untuk menyatakan sifat-sifatNya yang mulai seperti; kebijaksanaan, kasih dan kebenaran.(Soedarmo, 2009.) Jadi bagi orang Kristen Alkitab menjadi patokan bagaimana ia hidup berbuat, bertindak atau bertingkah laku (2 Tim:3:16). Karena itu ketiga istilah kata anugerah, iman dan perbuatan dalam penelitian ini akan dikupas lebih mendalam sebagaimana hubungannya dengan keselamatan seperti yang dimaksudkan dalam Efesus 2:8-10.

### ***Kajian Hermeneutik Efesus 2:8-10***

Sebagaimana diketahui bahwa surat kepada jemaat Efesus dikirimkan tatkala rasul Paulus ada di penjara di Roma, sekalipun masih ada perdebatan di sana sini soal tempat penulisan ini. Dalam satu program menyebut dengan gamblang Roma adalah tempat surat Efesus ditulis. Dan untuk memperteguh pernyataan ini disisipkan juga ayat-ayat sebagai penopang berupa bukti internal (Ef. 3:1; 4:1; 6:20; Kis. 28:30). Dan sebagaimana yang Abineno sebutkan yang dikutip berdasarkan pernyataan Calvin, jemaat Efesus atau para pembacanya disebut sebagai orang-orang kudus dan orang-orang percaya.(Abineno, 2003.) Surat Efesus memberi penjelasan mengenai kedudukan orang Kristen di dalam Kristus sebagai orang percaya yang dikuduskan. Demikian juga Stott tanpa ragu menegaskan bahwa setiap orang Kristen dapat disebut orang kudus sebab telah dikuduskan menjadi milik Allah.(Stot, 2003.) Jadi setiap orang percaya terhisab ke dalam satu persekutuan yang kudus menjadi milik Allah. Menjadi milik Allah berarti setiap orang percaya yang telah ditebus mempunyai hubungan yang bersifat istimewa dengan-Nya (1 Pet. 2:9).

Dalam penuturan firman Allah di Efesus 2:8-10, ada hal-hal penting yang berhubungan dengan keselamatan. Pertama, dalam teks tersebut di atas disebut kasih karunia. Prinsip dasar pada doktrin keselamatan yang diajarkan seluruh Kitab Suci Kristen baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru terletak pada kasih karunia, yaitu kasih karunia Allah bagi manusia berdosa (Rm. 3:23; 6:23). Dalam Greek English Lexicon kata kasih karunia dijelaskan dengan memakai kata  $\kappa\alpha\tau\alpha\rho\iota\sigma\mu\sigma\iota$  (*kharis*) yang artinya *favor* (hadiah), *Grace* (anugerah).(Gingrich, 1960) Menurut rasul Paulus keselamatan kekal yang diterima oleh jemaat Efesus di mana suratnya dikirim adalah merupakan kasih karunia atau anugerah Allah. Tentu kebenaran yang sama juga berlaku bagi setiap orang percaya di sepanjang abad dan zaman. Anugerah berarti pemberian dengan cuma-cuma dari pihak Allah kepada manusia berdosa, yang artinya tidak ada unsur jasa dari pihak manusia yang memungkinkan ia memperoleh keselamatan.

### ***Kasih Karunia atau Anugerah***

Kasih karunia atau anugerah merupakan nilai yang amat tinggi dan yang bersifat ilahi yang bersumber dari Tuhan sendiri, sebab Dia adalah kasih (1Yoh. 4:8). Pada dasarnya manusia yang berlumur dengan dosa tidak layak menerima anugerah keselamatan dari Tuhan yang kudus. Namun kasih karunia Allah yang begitu agung telah dikaruniakan sedemikian rupa untuk menarik setiap umat tebusan-Nya untuk masuk ke dalam program penyelamatan yang

dikerjakan Yesus secara sempurna (1 Kor. 6:20). Wesley Brill begitu indah menjelaskan mengenai kasih karunia Allah bagi orang berdosa, disebut bahwa: Kasih karunia Allah mempersiapkan dan membawa orang percaya kepada pertobatan. Kasih karunia Allah sangat mempengaruhi kehidupan orang percaya untuk menariknya kepada Allah.(J. Wesley Brill,2003.) Hal ini merupakan rahasia mendasar bagi keselamatan orang percaya. Tuhan sendiri yang bertindak menarik manusia dari jurang dosa kematian kekal oleh perbuatan dalam anugerah-Nya yang hebat dan ajaib. Kasih karunia yang melampaui pikiran-pikiran manusia yang terbatas sebagai makhluk kodrati, tapi nyata sebagai pekerjaan dan perbuatan Allah yang bersifat adikodrati. Paulus menyebutkan: Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada orang percaya (Ef.1:9). Keselamatan merupakan perwujudan kehendak Allah bagi insan manusia yang berdosa. Pikiran dan pengetahuan manusia sulit untuk memahami arti karunia Allah yang dinyatakan-Nya. Rasul Paulus memohonkan doa kepada Tuhan supaya jemaat Tuhan di Efesus diberi pemahaman atas karunia Tuhan, meski di balik semua itu Paulus juga sadar bahwa kasih karunia Allah melampaui segala pengetahuan (Ef. 3:18, 19).

Manusia yang berada di dalam jurang dosa kematian rohani (Ef. 2:1), tidak akan mungkin bisa melepaskan dirinya sendiri dari cengkaman dosa yang membawa kepada kematian kekal. Hanya Tuhan semata yang penuh kasih karunia yang sanggup dan sempurna mengangkat setiap orang berdosa dari maut kekal menuju hidup kekal. Ada banyak ajaran dari berbagai agama di muka bumi ini yang menawarkan jalan keselamatan, tetapi hanya satu jalan yang menjamin kepastian keselamatan, yaitu jalan keselamatan di dalam Kristus (Yoh. 14:6). Dalam hal ini Kristus adalah pelaku tunggal yang menyatakan karya keselamatan bagi umat berdosa. Segala perbuatan amal yang paling baik pun yang dilakukan oleh insan manusia di muka bumi ini tidak ambil andil dalam pekerjaan keselamatan.(Lasut et al. 2022) Sebab jika sedikit saja ditambahkan perbuatan baik manusia kepada anugerah maka hal ini bukan lagi anugerah. Dibutuhkan kesadaran dan sikap dari orang berdosa dengan ketulusan serta penunundukan diri di hadapan Tuhan, seraya mengakui bahwa hidup ini penuh dosa dan tidak berdaya sama sekali untuk melepaskannya dari jerat maut tanpa kasih karunia Tuhan. Seperti rasul Yohanes juga mengajarkan betapa pentingnya mengaku dosa, maka Tuhan sendiri dengan kasih karunia-Nya yang akan mengampuni dan menyucikan setiap orang yang dengan kerendahan hati datang dan mengaku dosa di hadapan-Nya (1 Yoh. 1:9).

Jadi demikianlah anugerah dalam kaitannya atas keselamatan manusia. Sebagaimana yang ditandakan oleh rasul Paul: Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan (Ef. 2:8). Seluruh keselamatan manusia bertumpu pada jaminan kasih karunia Allah. Yesus Kristus yang tersalib di gologota adalah cara Allah untuk menunjukkan kasih karunia-Nya bagi penebusan dosa (2 Kor.5:21). Di salib kasar itulah rahmat Tuhan tersingkap bagi dunia yang menantikan pengampunan dosa. Dalam kaitannya akan kebenaran ini dengan baik Niftrik dan Boland menjelaskan bagaimana kedudukan orang berdosa yang telah menerima rahmat pengampunan, disebutkan demikian: Oleh sebab Allah telah memberikan bagi orang percaya kedudukan baru, suatu nama dan gelar yang baru yakni anak-anak Allah, maka demikianlah orang percaya adanya sungguh adalah anak-anak-Nya.(G. C. V. N. dan D. B. J. Boland, 2001.) Kebenaran ini tidak bisa disangkal sebab demikianlah firman Allah menegaskannya (Yoh. 1:12). Dan bahkan dalam surat Paulus lainnya yang dialamatkan kepada jemaat di Roma, setelah mengurai kasih karunia Allah dengan panjang lebar, maka ia mengungkapkan berupa doksologi atau pujian

kepada Tuhan dengan menyebut: Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia; Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Rm. 11:36).

### ***Iman atau Perbuatan***

Bagian berikut ini mengurai perihal iman. Sudah barang tentu semua manusia memiliki iman. Hanya kepada siapa objek iman itu ditujukan adalah soal hal yang lain. Bahkan para ateis pun bisa dikategorikan orang yang mempunyai iman, setidaknya mereka percaya bahwa Tuhan itu tidak ada. Bagi rasul Paulus objek iman orang Kristen sudah jelas yang berpusat kepada pribadi, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dalam pengertian kata iman merujuk dari penjelasan yang ditermuat pada Greek English Lexicon, kata iman memakai kata  $\pi\iota\sigma\tau\iota\varsigma$  (pistis) yang artinya faith (keyakinan, kepercayaan). (William Farndt and F Wilbur Gingrich, 1960.) Dalam hal ini Paulus menjelaskan bahwa keyakinan atau kepercayaan orang Kristen kepada Yesus Kristus adalah sesuatu yang pasti dalam hal keselamatan, karena keselamatan oleh iman adalah janji dari Tuhan. Josh McDowell secara cermat menjelaskan bahwa: Iman Kristen adalah mengenai hubungan, yakni hubungan yang putus pada awal sejarah manusia dan dibangun kembali oleh campur tangan Allah. (McDowell, 2016) Iman di dalam Kristus memulihkan kembali hubungan manusia yang terputus oleh karena dosa.

Jika dicermati lebih mendalam pernyataan Paulus yang menyebut: Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman... (Ef. 2:8), maka kasih karunia atau anugerahlah penyebab terjadinya keselamatan, bukan iman. Sedangkan iman berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk menerima anugerah Tuhan yang dimaksud. Josh McDowell secara tepat menyebutkan bahwa: Di dalam Alkitab, iman tidak pernah ditunjukkan sebagai kuasa yang membenarkan atau yang membenarkan seseorang di hadapan Allah. Iman bagaikan tangan yang terulur untuk menerima kasih karunia keselamatan dari Allah. Jadi dalam hal ini pun bisa dikatakan bahwasanya iman juga merupakan anugerah dari Tuhan bagi mereka yang akan diselamatkan berdasarkan panggilan Tuhan. Dan hal ini sangat berdasar jika dilihat uraian-uraian Paulus dalam konteks keselamatan Kristen sebagaimana yang ia tuliskan dalam Efesus 2:1, yang menyebut: Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Dalam hal ini Josh berkomentar: Orang-orang mati tidak dapat menerima pengampunan meskipun pengampunan itu ditawarkan kepada mereka. Jika demikian halnya berarti Tuhan menghidupkan mereka yang sudah mati dalam dosa dengan memfasilitasinya dengan iman untuk menerima keselamatan yang bersumber dari Tuhan. Apa yang dikerjakan Allah untuk penebusan dosa manusia melalui pengorbanan Yesus di atas salib adalah dasar bagi iman setiap orang percaya. Dan tidak ada alasan untuk meragukan anugerah keselamatan yang diberikan secara cuma-cuma bagi umat pilihan-Nya.

Jadi baik anugerah maupun iman dua hal yang sama-sama bersumber dari Allah yang diberikan dengan cara cuma-cuma kepada umat manusia agar ia memperoleh keselamatan yang kekal. Paulus menegaskan: Itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah (Ef. 2:8). Di sinilah letak kemurahan Allah yang tiada terbatas, yang dengan secara sukarela melimpahkan ampunan dosa bagi mereka yang telah dianugerahi iman untuk menerima rahmat yang sungguh besar itu. Mengenai akan hal iman ini pun Soedarmo juga berpendapat bahwa: Iman bukannya hasil usaha manusia, melainkan karunia dari Tuhan. (Soedarmo, 1989.) Hal ini merupakan kunci bagi iman kristiani, sehingga perlu dipahami bahwa iman kepada Kristus yang menyelamatkan



bukanlah lahir atas dasar kehendak seseorang tetapi bersumber dan tersedia dari karya Allah yang agung. Dan apa yang Soedarmo sebut di atas didasarkan pada pernyataan Kitab Suci yang dikutip dari 1 Korintus 12:3, yang menyebut: Tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku Yesus adalah Tuhan selain oleh Roh Kudus. Artinya Roh Kudus yang berperan aktif memberi iman bagi seseorang serta mendorong dari hatinya untuk terbuka dan mengaku atau percaya kepada Yesus Kristus Tuhan yang menyelamatkan.

Dan sekali lagi perlu ditegaskan apa yang rasul Paulus ajarkan kepada jemaat Efesus penerima suratnya, yang juga relevan bagi Kristen sepanjang abad bahwa pusat iman orang Kristen tidak ada di tempat lain kecuali di dalam diri Yesus Kristus Tuhan. John Stott dengan tepat dan tegas mengungkapkan bahwa: Pengikut Kristus mempunyai pengakuan iman yang berbeda karena adanya kebenaran objektif.(Stott, 2005.) Kebenaran yang objektif berarti kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan serta berdasar pada kebenaran seutuhnya, yakni kebenaran di dalam pribadi Yesus Kristus. Sebab Dia bukan saja sebagai jalan kebenaran tetapi Dia adalah kebenaran itu sendiri (Yoh. 14:6).

Sebagaimana pada gagasan-gagasan sebelumnya telah disebut, bahwa pada umumnya prinsip-prinsip agama untuk meraih berupa keselamatan adalah dengan cara aturan-aturan yang sudah ditentukan berdasarkan patokan-patokan yang diajarkan pada kepercayaan tertentu. Manusia dalam konteks agama telah berupaya melakukan berbagai nilai-nilai moral, dan berusaha menekuni berbagai tuntutan etika berdasarkan apa yang dipandang dan diyakini sebagai suatu cara untuk masuk ke jalan menuju keselamatan kepada akhir kehidupan yang fana di dunia ini. Tetapi rasul Paulus dengan tegas memperingatkan jemaat-jemaat yang ada di Efesus agar tidak sampai memiliki pemahaman yang salah tentang jalan menuju keselamatan. Rasul itu berkata bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, bukan juga hasil pekerjaan diri sendiri, dan peringatan yang lantang disebut: Jangan ada orang yang memegahkan diri (Ef. 2:8, 9).

Memegahkan diri artinya ada suatu kebanggaan yang muncul dari penilaian seseorang, yang menganggap dirinya telah layak meraih dan memperoleh keselamatan oleh karena pencapaian suatu prestasi rohani tertentu yang dipandang mumpuni sebagai dasar bagi penebusan dosa-dosanya. Sikap seperti ini mengingatkan suatu kisah yang dicatat oleh penulis Injil yaitu Lukas, bagaimana tatkala Yesus mengisahkan berupa contoh mengenai dua sikap orang yang datang membawa persembahannya di dalam Bait Allah. Yang satu adalah orang Farisi dan yang lainnya adalah pemungut cukai atau pegawai pajak. Orang Farisi itu dengan sikap yang membanggakan diri serta ungkapan syukur kepada Tuhan yang meluap dari hatinya karena menganggap dirinya tidak seperti orang-orang lain yang penuh kehinaan dosa, yaitu bukan perampok, bukan pezinah, bukan orang lalim, dan bahkan berdasarkan penilaiannya sendiri ia tidak sama seperti pemungut cukai yang ada bersama dia di Bait Allah itu. Penilaian yang didasarkan pada diri sendiri adalah merupakan contoh yang dipertontonkan oleh orang Farisi yang disebut dalam kisah ini, dan oleh sebab itu maka timbullah hati yang bermegah yang menganggap ia layak untuk hal itu karena pencapaian prestasi rohaninya yang gemilang (Luk. 18:9-14).

Tetapi berbeda dengan pemungut cukai, yang secara umum di mata masyarakat dipandang hina karena diduga kerap melakukan penagihan pajak yang berlebih sebagai tindakan yang bersifat koruptif.(Browning, 2010.) Tetapi justru pemungut cukai yang satu ini

dengan sikap yang penuh kerendahan hati sujud di Bait Allah. Hal ini ditandai dengan sikapnya yang berdiri jauh-jauh bahkan tidak berani menengadah ke langit. Bahkan juga ia memukul diri sambil berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini (Luk. 18:13). Doa pemungut cukai ini teramat pendek tetapi langsung menyentuh kepada hal yang bersifat esensi, yaitu pengakuan tidak berdaya oleh karena dosa. Dibanding dengan serangkaian doa-doa yang dipersembahkan orang Farisi tadi yang demikian panjang dan sistimatis tetapi didasarkan pada penilaian subjektif manusia. Sehingga di akhir dari babak cerita ini Yesus sebagai wasit yang adil menilai kedua antara orang Farisi dan pemungut cukai tadi dengan menegaskan: Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan (Luk. 18:14).

Orang berdosa perlu menyadari dan mengakui secara sungguh-sungguh bahwa ia tidak sanggup menyelamatkan diri sendiri dari dosa yang seharusnya ia tanggung. Ia butuh pertolongan di luar dirinya agar ia dapat diangkat dari lumpur dosa kematian. Tanpa kesadaran seperti ini maka manusia akan terus berjuang melakukan segala perbuatan baik yang dianggap sungguh memadai sebagai pemenuhan syarat bagi keselamatan jiwanya. Semakin seseorang berjuang untuk mencapai keselamatan dengan cara mengupayakan berbagai tuntutan agamawi, maka besar peluang untuk membawa orang itu kepada titik jenuh dan bahkan pada keadaan kehampaan jiwa yang tak berpengharapan. Hal ini dapat dilihat dari contoh sejarah dari salah satu penggerak reformasi gereja, misalnya Marthin Luther. Dalam kisah ini Van den End menuturkan: Marthin Luther masuk biara dengan harapan untuk mendapatkan kepastian keselamatan. Namun ia tetap gelisah, selalu muncul pertanyaan dalam hatinya bagaimana caranya bisa mendapat rahmat Allah. Dan oleh karena itu ia berusaha sekuat mungkin untuk melakukan berbagai hal yang diperintahkan gereja. Ia berdoa paling rajin, bahkan berpuasa sampai pingsan. Tetapi di balik segala sesuatu yang ia lakukan untuk memperoleh keselamatan, justru ia semakin putus asa, bahkan semakin takut bertemu dengan Allah. (T. Van den End, 2003) Mengapa sikap perasaan yang dialami tokoh reformasi ini bisa terjadi demikian? Tentu karena ia mengharapkan jasa-jasanya sendiri yang telah menuruti berbagai tuntutan gerejawi yang dimaknai sebagai jalan menuju keselamatan. Padahal syarat untuk bisa masuk ke dalam keselamatan yang kekal adalah kehidupan yang kudus atau sempurna sama sekali (Mat. 5:48). Tetapi persoalannya, adakah seorang pun manusia di bumi ini yang hidup secara sempurna? Pertanyaan yang bersifat retorik ini adalah hal yang sangat menentukan bagi semua umat manusia, dengan demikian manusia betul-betul menyadari bahwa tak satupun dari manusia di muka bumi ini yang teluput dari dosa, termasuk bayi dalam kandungan pun (Maz. 51:7 ; Roma 3:23 ; 5:12).

Jadi melihat dari kisah Marthin Luther tadi adalah wajar jika ia semakin prustasi atas usaha yang telah dilakukannya bagi keselamatan jiwanya. Dalam keputusan Luther ini memperlihatkan telah muncul berupa titik kesadaran dalam dirinya yang mempersiapkannya untuk menemukan rahasia agung dari Allah yang menyelamatkan, dan selanjutnya menghantarakan Luther pada satu pernyataan Firman Allah dalam Roma 1:16, 17, bahwa keselamatan terletak pada Injil Kristus, di mana orang benar akan hidup oleh iman. Mengandalkan amal pribadi untuk keselamatan justru membuat seseorang semakin takut kepada Tuhan. Tetapi keselamatan yang sungguh-sungguh diterima sebagai rahmat dari Tuhan



Tampaknya bagi Paulus adalah sangat penting memperingatkan jemaat di Efesus untuk tidak tereperangkap pada pengertian yang keliru mengenai hakekat keselamatan. Itu sebabnya bagi Paulus tidak saja cukup hanya mengingatkan dengan memakai kata "keselamatan bukan hasil usaha sendiri", tapi ia turut menambahkan kata "bukan pekerjaan sendiri" yang pada intinya memiliki pengertian yang sejajar dengan kata "usaha sendiri". Tentu kedua frasa ini (usaha sendiri dan pekerjaan sendiri) dibuat sedemikian rupa sebagai ajaran yang memiliki penekanan khusus bagi setiap orang percaya, agar jangan sampai memungkiri karya keselamatan yang diperoleh manusia yang semata-mata merupakan karya Allah sendiri. Akibat dari menekankan syarat keselamatan yang bersifat subjektif maka akan dapat menimbulkan sikap yang sombong, yaitu memegahkan diri (Ef. 2:9a).

Kalau demikian halnya, bagaimana hubungan antara perbuatan baik dengan keselamatan? Jika perbuatan baik tidak ambil andil dalam keselamatan maka untuk apa perlunya berbuat baik? Dalam hal ini secara sederhana maka bisa disebut bahwa perbuatan baik adalah sebagai tujuan rancangan Allah dalam keselamatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan gagasan berikutnya sebagaimana Paulus memberitahukan bahwa: Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus (Ef. 2:10a). Status orang percaya merupakan ciptaan baru (2 Kor. 5:17), dan semuanya ini merupakan karya Kristus. Greek English Lexicon memberi pengertian kata buatan yang memakai kata ποιημα (*poiema*) yang berarti made (buatan), work (pekerjaan), creation (ciptaan). Artinya keselamatan manusia berdosa adalah merupakan karya atau hasil perbuatan Allah sendiri. Bahkan adalah menarik jika dilihat penggunaan kata buatan (*poiema*), ternyata kata ini merupakan bagian turunan dari kata puisi. Dalam satu link internet dijelaskan bahwa: Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani poites, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Merujuk dari pengertian ini memberi gambaran bagaimana manusia berdosa dibentuk dalam karya tangan Allah secara indah bagaikan sebuah karya puisi yang penuh dengan makna. Manusia ciptaan baru adalah merupakan karya agung Kristus di atas salib. Dalam bukunya Roy B. Zuck menelisik seputar teologi Paulus mengenai karya Kristus disebut bahwa: Yesus mati di atas salib, kurban pendamaian memungkinkan Allah yang kudus dan manusia berdosa untuk berjumpa. Karena pengorbanan Yesus di salib sehingga penyucian dosa telah diperoleh (Bock, 2011) Darah Kristus yang suci sebagai darah Anak Domba Allah yang menjadikan orang percaya menjadi ciptaan baru. Seperti Walvoord dengan lantang menegaskan: Tanpa kematian Kristus tidak akan ada korban bagi dosa, tidak ada keselamatan. (Walvoord, 2014.) Jadi demikian sepenuhnya penebusan dosa umat manusia di dalam karya kematian Kristus di kayu salib.

Keselamatan umat percaya adalah merupakan hal yang unik, sebab Allah telah merancang keselamatan itu jauh di masa lampau dalam dimensi waktu yang tak terselami pikiran manusia. Panggilan Allah menyelamatkan manusia tentu pada tujuan akhir adalah untuk kehidupan surgawi, namun dalam perjalanan hidup di dunia ini, Tuhan merancang keselamatan agar manusia memerankan perbuatan baik sebagaimana yang dirancang dan dikehendaki-Nya. Seperti Stott mengakui bahwa: Keselamatan manusia bukan karena pekerjaan baik (Ef. 2:8-9), tetapi orang percaya diciptakan di dalam Kristus untuk melakukan yang baik (ay 10). Perbuatan baik itu telah ditentukan Allah dahulu pada keabadian, dan Ia menciptakan umat-Nya untuk melakukannya atau "hidup di dalamnya". (Rusmanto and Saptono 2022). Karena tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai gambar Allah yang telah

rusak masih tetap juga terdapat dalam dirinya hal-hal kebaikan, tetapi kebaikan itu tidak lagi memenuhi standar Allah semula. Brill dengan baik menyebutkan bahwa: Sesudah orang percaya diselamatkan tak dapat tidak orang percaya akan melakukan perbuatan amal yang baik sebab ini merupakan hal yang berkenan kepada Bapa di sorga.(J. Wesley Brill, 2003.) Jadi tidak sepatutnya orang percaya hidup dengan cara-cara duniawi meskipun ia memang masih ada di dunia ini (2 Kor. 10:3). Harus diingat bahwa pertobatan dalam pengertian alkitabiah sepenuhnya tidak pernah secara sempurna dikerjakan oleh manusia. Pernahkah manusia secara sempurna membenci dosa? Sudah pasti tidak pernah di dalam kehidupan ini.(Anthony A. Hoekema, 2006) Menjalani kehidupan kekristenan merupakan peperangan rohani, dan kemenangan hanya dapat dicapai oleh kuasa Roh Kudus agar pembaharuan hidup terus bertumbuh. Namun demikian walaupun dalam pengalaman orang Kristen kadang harus jatuh, tapi kasih karunia Tuhan cukup untuk terus menopang (Maz. 37:23, 24).

Setelah mengamati berdasarkan teks Efesus 2:8-10, tentang ajaran hubungan anugerah dan iman serta perbuatan dalam keselamatan, bahwa ternyata keselamatan merupakan anugerah semata bagi setiap orang percaya. Dan iman merupakan saluran bagi orang berdosa untuk menerima keselamatan, dan sebagai dampak dari keselamatan maka menghasilkan perbuatan baik. Keselamatan diberi Tuhan dengan cuma-cuma, tetapi tidak sepatutnya orang percaya menjadikan karya keselamatan yang telah diterimanya menjadi percuma.

## **KESIMPULAN**

Dosa adalah sumber perusak yang membuat hubungan antara Allah dan manusia menjadi terputus. Dan hukuman bagi manusia berdosa bukan saja mati secara jasmani tetapi yang paling tragis ialah ia mati secara rohani, artinya terpisah dari Allah dan yang akan berakhir pada kematian kekal. Manusia berusaha untuk mengupayakan keselamatan dengan berbagai cara, tetapi tidak ada satu pun upaya manusia yang mumpuni yang memenuhi syarat bagi keselamatan dirinya, karena semua manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Karena tidak ada seorang pun manusia yang sanggup menyelamatkan dirinya dari hukuman dosa, maka manusia membutuhkan anugerah dari Tuhan.

Tuhan menganugerahkan iman sebagai sarana bagi seseorang, agar melalui iman itu ia menerima keselamatan yang telah Tuhan rancang secara sempurna. Iman berarti percaya kepada Allah yang telah mengerjakan penebusan dosa secara utuh bagi manusia melalui inkarnasi Yesus Kristus yang datang ke dunia, dan yang berkorban hingga mati di atas salib. Tidak ada jalan lain yang dapat menjamin keselamatan orang berdosa, kecuali ia datang dengan sikap kerendahan hati di hadapan Tuhan, serta mengaku akan ketidak berdayaannya untuk menyelamatkan diri sendiri. Iman adalah merupakan perwujudan pengakuan dan penyerahan diri secara total dari pihak manusia yang tidak berdaya di hadapan Tuhan yang sanggup menyelamatkan.

Orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus, ia disebut dalam status lahir baru. Lahir baru merupakan titik awal bagi setiap orang percaya untuk ia memulai menjalani hidup kekristenannya dalam pimpinan Roh Kudus. Pembaharuan kehidupan rohani adalah perjalanan panjang yang terus berproses selama masih orang percaya ada di muka bumi ini. Pembaharuan budi yang secara terus menerus dan yang menghasilkan buah-buah yang baik dari perbendaharaan kerohanian setiap orang percaya

adalah merupakan persembahan yang kudus bagi kemuliaan Tuhan yang telah menyelamatkannya. Tuhan sendiri yang bertindak menganugerahkan keselamatan bagi umat-Nya melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, dan iman adalah sarana untuk menerima keselamatan. Dan manusia yang sudah menerima anugerah keselamatan oleh iman akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya, dan setiap perbuatan baik yang dilakukannya bukanlah usaha atau jalan untuk memperoleh keselamatan tetapi merupakan bukti sebagai hasil atau buah keselamatan yang telah diterima seseorang dari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. CH. "Tafsiran ALkitab Surat Efesus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 4."
- Anthony A. Hoekema.. "Diselamatkan Oleh Anuegarah, Save by Grace, (Surabaya: Momentum, 2006), 173."
- Ayub Rusmanto, Aji Suseno. "Konkritisasi Kepercayaan Keselamatan Kaum Baptis Dalam Kisah 4:12 Sebagai Landasan Misiologi Masa Kini."
- Bock, Roy B. Zuck dan Darrell L. "A Biblical Theology of the New Testament, Pen.Paulus Adiwijaya, (Malang: Gandum Mas, 2011 ), 308."
- Boland, G. C. van Niftrik dan B. J.. *Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008 )*476.
- Boland, G. C. Van Niftrik dan Dr. B. J.. "Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 476."
- Browning, W. R. F. n.d. *Kamus Alkitab, A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah, Pen. Liem Khiem Yang Dan Bambang Subandrijo, (Malang: Gandu Mas, 2010 )*150.
- Daun, Paulus. n.d. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa, Seri Buku Apologetika, (Manado: Yayasan Daun Family, 2002), 105.*
- End, Th. van den. n.d. *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009 ), 7.*
- End, Th. Van den. n.d. "Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 154-155."
- Gingrich, William Farndt and F. Wilbur. *Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, (Chicago: The University of Chicago Fress, 1960), 885.*
- Gingrich, William Farndt and F. Wilbur. *Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, (Chicago: The University of Chicago Fress, 1960),307-308.*
- Hasan Susanto. "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1030."
- J. Wesley Brill. *Dasar Yang Teguh, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 207.*
- Kamisa. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi: Ejaan Yang Disempurnakan Dan Kosa Kata Baru, (Surabaya: Kartika, 1997 ),239."
- Kuiper, B. K. *The Church in History, Pen. Desy Sianipar, (Malang: Gandum Mas, 2010 ),168.*
- Lasut, Wahyu, Slamet Jariyanto, Sekolah Tinggi, and Teologi Iman. 2022. "Intensitas

- Pemberitaan Injil Berdasarkan Kajian Teologis 1 Korintus 9 : 19-23 Di Tengah-Tengah Zaman Digital.” 14(November):178–90.
- McDowell, Josh McDowell dan Sean. *The Unshakable Truth, Apologetika 5*, Pen. Sunaryo, (Malang: Gandum Mas, 2016), 114.
- Michael L. Brown. *Pastikah Keselamatan Anda?, Kebangunan Rohani Yang Dasyat*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001), 20.
- Naftalino, A. *Predestinasi, Seri Bacaan Teologi Kontemporer*, (Jakarta: Logos, 2007), 34.
- Perbuatan. “<https://jagokata.com/arti-kata/perbuatan.html>.”
- Prince, Derek. *Bertobat Dan Percaya, Seri 2*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1995), 128.
- Rusmanto, Ayub, and Yohanes Joko Saptono. 2022. “Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9(1):33–43. doi: 10.47543/efata.v9i1.79.
- Sodermo, R. *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 120.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)11.
- Stoot, John. *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*, Pen. G.M.A Nainggolan, Peny. H.A Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Bina Kasih Komunikasi/OMF), 35.
- Stot, John R. W. *Efesus, Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 17.
- Stott, John. *Why I Am A Christian, Mengapa Saya Seorang Kristen*, Pen: Kelompok Peduli Literatur, (Bandung: CV Pionir Jaya, 2012 ),61.
- Verkuyl. *Aku Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 101.”
- Walvoord, John F. “Yesus Kristus Tuhan Kita, Pen. Cahya R, (Surabaya: YAKIN, t.t )142-143.”
- William Farndt and F Wilbur Gingrich. *Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 669.